

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan masa seorang remaja harus memperhatikan kesehatan sistem reproduksi termasuk kebersihan daerah genitalia, khususnya bagi remaja putri. Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Menurut Aini (2010) Perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Salah satu tanda gejala dari hampir semua penyakit organ reproduksi adalah keputihan (Manuaba 1998). Pada umumnya keluhan di daerah genitalia juga dialami oleh anak perempuan dan remaja dengan pengetahuan kurang (Zubier 2009). Menurut Notoadmodjo (2005) semakin cukup umur maka tingkat pengetahuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Sedangkan (Gay, 2007) berbagai macam permasalahan kesehatan pada remaja diperparah dengan kondisi dimana pelayanan yang minim bagi mereka. Padahal akses pelayanan yang efektif pada remaja hanya dapat dijamin jika pelayanan terjangkau secara finansial, sesuai dengan kebutuhannya dan dapat diterima oleh remaja sebagai pengguna pelayanan.

Menurut WHO dalam Deissy (2013) hampir seluruh wanita baik usia remaja maupun dewasa mengalami keputihan, pada wanita remaja usia 15-22 tahun adalah 60% dan pada wanita dewasa usia 23-45 tahun 40%. Penelitian shadine (2012) tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% perempuan di dunia mengalami keputihan dan 45% diantaranya dapat

mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Sedangkan menurut penelitian Ratna (2012) wanita di Eropa yang mengalami keputihan hanya 25% sedangkan di Indonesia wanita mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya. Wanita Indonesia banyak mengalami keputihan karena suhu yang lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur *candida albican*. Dampak serius yang dapat ditimbulkan terjadinya infeksi (vulvitis, vaginitis, servisititis dan penyakit radang panggul) pada alat genitalia (Sianturi 2001).

Menurut Maria (2002) di Indonesia, pada tahun 2002 wanita yang pernah mengalami keputihan sebanyak 50%, pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebanyak 60% dan tahun 2004 70%. Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dalam Badaryati (2012) gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri berumur 15-24 tahun sebanyak 31,8% . Hasil penelitian Karuniadi dalam Aini (2009) di Klinik Remaja Kita Sayang Remaja (KISARA) Keluarga Berencana Indonesia Bali menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berusia 14-16 tahun tidak tahu penyebab keputihan (90,91%). Penelitian di Jawa Timur menunjukkan 75% remaja menderita keputihan minimal satu kali seumur hidup, bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Aini 2014). Di Ponorogo jumlah wanita pada tahun 2013 sebanyak 855.281 jiwa dan sebanyak 45% mengalami keputihan yang fisiologis (Novi, 2013). Pada saat Studi Pendahuluan pada tanggal 30 November 2015 di SMPN 2 Ponorogo kelas VII sejumlah 9 remaja, remaja dengan usia 11 tahun pengetahuan kurang 3 orang, berpengetahuan cukup 2 orang dan berpengetahuan baik 0. Sedangkan

remaja dengan usia 12 tahun berpengetahuan baik 2 orang, pengetahuan cukup 1 orang, dan berpengetahuan kurang 1 orang.

Vagina sangat sensitif dengan kondisi lingkungan, karena letaknya tersembunyi dan tertutup. Vagina memerlukan suasana kering, kondisi lembab akan mengundang berkembang biaknya jamur dan bakteri patogen, hal inilah merupakan salah satu penyebab keputihan (Wahyu, 2010). Keputihan lebih banyak keluar ketika wanita ada pada siklus ovulasi menjelang menstruasi, pada masa tersebut terjadi peningkatan hormon estrogen. Hal ini juga menyebabkan peningkatan jumlah lendir pada vagina. Wanita dewasa apabila ia dirangsang sebelum dan pada waktu koitus, disebabkan oleh pengeluaran transudat dari dinding vagina, pengeluaran sekret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri juga bertambah pada wanita dengan penyakit menahun, dengan neurosis, dan pada wanita dengan ektropion porsionis uteri juga dapat meningkatkan terjadinya keputihan (Wiknjosastro, 2005). Keputihan bila tidak segera ditangani akan berdampak perasaan cemas dan takut (Sianturi, 2001). Menurut Agustina (2007), keputihan dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius seperti *infertilitas* atau masalah kesuburan, penyakit radang panggul/ PID (*Pelvic Inflammatory Disease*).

Berdasarkan uraian masalah tersebut siswi dapat diberikan penyuluhan atau informasi dari sekolahan, misalnya dari mata pelajaran biologi yang membahas kesehatan reproduksi tentang keputihan (*flour albus*) fisiologis dan petugas kesehatan agar memberikan pelayanan konseling mengenai kesehatan reproduksi semenjak dini untuk mencegah terjadinya keputihan. Berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang

bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan adanya penyakit, termasuk keputihan. Adapun yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap vagina adalah: bersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina (vulva) secara hati-hati dan perlahan, cara membasuh vagina dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), hindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptik secara terus menerus, karena dapat merusak keseimbangan normal dalam vagina, mengganti celana dalam 2-3 kali sehari dan gunakan celana dalam yang bersih serta berbahan katun, cuci tangan sebelum menyentuh vagina, jangan pernah menggunakan handuk milik orang lain untuk mengeringkan vagina, mencukurilah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut, apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat duduk dan keringkan menggunakan tissue toilet (Wulandari, 2011).

Dari fonemena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*Flour Albus*) fisiologis di SMPN 2 Ponorogo karena jumlah Siswi terbanyak tingkat SMPN sekabupaten Ponorogo, di sekolah tersebut juga belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*flour albus*) fisiologis di SMPN 2 Ponorogo

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*flour albus*) fisiologis di SMPN 2 Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan bahan penelitian dan dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan atau melakukan tindakan lebih lanjut, sehingga tujuan untuk hidup lebih sehat dan bersih dapat ditingkatkan.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penyebab maupun penanganan keputihan yang terjadi pada wanita.

3. Bagi peneliti

Dapat dijadikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di SMPN 2 Ponorogo. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian memperdalam pengetahuan tentang keputihan.

4. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keputihan serta sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam hal kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Bagi remaja putri khususnya siswi SMPN 2 Ponorogo diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang keputihan, sehingga dapat diketahui secara cepat bila terjadi abnormalitas keputihan.

2. Peneliti Selanjutnya

Selanjutnya diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk meneliti tentang penanganan terhadap keputihan (*Flour Albus*) fisiologis.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Novia, Vivi (2013) dalam penelitian berjudul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis” dari penelitian didapatkan bahwa 78 responden : 24 responden (30,7%) siswi di SMPN 1 Jambon memiliki pengetahuan baik, 45 responden (57,8%) siswi memiliki pengetahuan cukup, dan 9 respponden (11,5 %) siswa memiliki pengetahuan kurang. Perbedaan terletak pada tempat penelitian, Novia menggunakan *pruposive sampling* sedangkan peneliti *Proporsive Random Sampling*, beda responden yang diteliti, dan tempat penelitian.

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti Pengetahuan Remaja Putri, dan juga Variabel Sama.

2. Aini, Desi (2014) dalam penelitiannya berjudul “Penanganan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto” dari penelitian didapatkan bahwa responden tidak benar dalam melakukan penanganan keputihan sebanyak 57 responden (60%). Hal ini dapat disebabkan karena responden tidak pernah mengalami keputihan patologis. Selain itu masih

kurang memahami bahwa keputihan fisiologis tidak perlu diobati, hanya ditekankan pada menjaga kebersihan dan menghindari kelembaban pada daerah kelamin. Sedangkan sisanya sebanyak 38 responden (40%) melakukan dengan benar, disebabkan karena telah mendapatkan informasi yang benar dan tepat mengenai masalah tersebut. Persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode diskriptif dan juga variabel remaja putri. Perbedaan pada responden, beda tempat penelitian dan variabel penanganan pada penelitian ini sedangkan pengujian pengetahuan.

3. Riska, Herry, Dwi (2011) dalam penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) tentang Keputihan Fisiologis dan Patologis di Lapas Wanita Kelas IIA Kota Semarang. Dari penelitian didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap WUS tentang keputihan fisiologis dan patologis dengan pengetahuan baik sebanyak 40 responden (50%), pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (42,5%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 6 responden (7,5%). Perbedaan terdapat pada metode penelitian (analitik), Namun pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan variabel pengetahuan pada responden, teknik penelitian menggunakan *Sampling jenuh* sedangkan pengujian *Proporsive Random Sampling* dan beda tempat yang diteliti.

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pengetahuan keputihan Fisiologis.